

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

FITRI RAHMAWATI
DEWI KURNIA INDRASTUTI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
202070038@stietrisakti.ac.id, dewiindrastuti@gmail.com

Received: September 26, 2024; Revised: October 10, 2024; Accepted: October 20, 2024

Abstract: *This research aims to obtain empirical evidence about the effect of independent variables on the dependent variable and analyse factors that affecting earnings management. The independent variables in this research are institutional ownership, leverage, firm size, dividend policy, independent commissioner, and audit quality. This research used sample of 153 data from 51 manufacturing companies in the non cyclicals, cyclicals, and basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the priode 2020 to 2022. This study used purposive sampling method for sample selection and used multiple regression for data analysis. The empirical evidence obtained from this study shows that independent commissioners and audit quality have a negative effect on earnings management. These results indicate that the presence of Independent commissioners will enhance the quality of supervision over manager behavior so that earnings management practices will decrease. Earnings management is negatively impacted by audit quality because managers are less likely to use earnings management techniques when an audit is conducted by an auditor with high capability, competence, independence, and experience. Further, institutional ownership, leverage, firm size, dividend policy have no effect on earnings management.*

Keywords: *Audit Quality, Earnings Management, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Leverage.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, *leverage*, *firm size*, *dividend policy*, komisaris independen, dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 153 data dari 51 perusahaan sektor *non cyclicals*, *cyclicals*, dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020 sampai dengan 2022. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dalam pemilihan sampel serta menggunakan regresi berganda sebagai metode analisis data dan uji hipotesis. Bukti empiris yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan terhadap perilaku manajer sehingga praktik manajemen laba akan menurun. Manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh kualitas audit karena manajer cenderung tidak akan menggunakan teknik manajemen laba ketika audit dilakukan oleh auditor yang memiliki kapabilitas, kompetensi, independensi, dan pengalaman yang tinggi. Selanjutnya, kepemilikan institusional, *leverage*, *firm size*, *dividend policy* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, *Leverage*, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas bisnis yang pesat di era digital saat ini mendorong para pelaku usaha berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang optimal.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pihak *external* maupun *internal* untuk menilai kondisi sebuah perusahaan ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Laporan keuangan memiliki parameter yang lebih spesifik yaitu laba. Laba didefinisikan sebagai nilai yang mencerminkan informasi tentang hasil kinerja keuangan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk memaksimalkan laba, manajemen cenderung oportunistik dalam mengelola laba dan seringkali memanipulasi laporan keuangan. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba ([Pradipta 2019](#)).

Manajer sebagai pihak yang menjalankan tugas untuk mengelola operasional perusahaan seringkali mempunyai perbedaan kepentingan dengan para investor. Salah satu celah bagi pihak manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan melalui praktik manajemen laba ialah dengan adanya penerapan *accrual basis* ([Roslita dan Daud 2019](#)). Berbagai komponen seperti tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan dan sebagainya dapat memengaruhi praktik manajemen laba ([Floencia dan Susanty 2019](#)).

Salah satu fenomena praktik manajemen laba yang sempat menarik perhatian masyarakat ialah kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia. Kasus ini berawal dari laporan keuangan tahun buku 2018, dimana PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar USD809 ribu. Nominal tersebut berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi sebesar USD216 juta. Komisaris PT Garuda Indonesia

yang saat itu menjabat, memandang bahwa laporan keuangan tahun buku 2018 yang diterbitkan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebab, PT Garuda Indonesia melakukan pencatatan piutang dari transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018 ([Hartomo 2019](#)).

Dalam penyelidikan yang lebih mendalam, ditemukan bahwa hingga akhir tahun 2018 PT Mahata Aero Teknologi ternyata belum melakukan pembayaran sama sekali, meskipun telah memasang satu unit perangkat mereka di maskapai Citlink yang merupakan anak perusahaan dari PT Garuda Indonesia ([Prastowo 2019](#)). Motivasi penelitian ini ialah didasarkan pada praktik manajemen laba yang semakin meningkat dan keingintahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga langkah pencegahan dapat diidentifikasi dan indikasi manajemen laba dapat segera terdeteksi.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Muqsith dan Murtianingsih \(2022\)](#) yang memiliki 3 variabel independen yakni kepemilikan institusional, *leverage*, dan *firm size*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, tahun penelitian, dan variabel independen. Objek pada penelitian sebelumnya ialah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian ialah perusahaan sektor *non-cyclicals*, *cyclicals*, dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu, periode penelitian sebelumnya dimulai dari tahun 2019 sampai tahun 2020, sedangkan untuk penelitian ini periode penelitian dimulai dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Pada penelitian ini juga dilakukan penambahan 3 variabel independen yaitu komisaris independen dan kualitas audit yang

berasal dari penelitian [Wahyono et al. \(2019\)](#) dan *dividend policy* dari penelitian [Padmini dan Ratnadi \(2020\)](#).

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara dua pihak yang terdiri dari pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Dalam teori keagenan, hubungan keagenan diartikan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (prinsipal) mempekerjakan individu lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan ([Jensen and Meckling 1976](#)).

Masalah keagenan muncul karena agen bertindak menyimpang, dengan menempatkan kesejahteraan pribadi di atas kesejahteraan prinsipal. Praktik manajemen laba menjadi salah satu tindakan yang dilakukan oleh agen sebagai upaya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi yang diperoleh melalui perusahaan. Di satu sisi prinsipal ingin mengetahui semua informasi perusahaan, di sisi lain agen berusaha agar laporan keuangan yang dibuat terlihat baik sehingga kinerja yang menjadi tanggung jawab seorang manajemen perusahaan akan terlihat seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, kepentingan yang dimiliki oleh agen dapat memicu tindakan *earnings management* atau manajemen laba ([Pradipta 2019](#)).

Manajemen Laba

Menurut [Subramanyam \(2014, 108\)](#), manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan campur tangan yang disengaja oleh manajer perusahaan melalui manipulasi tindakan akrual yang tidak memengaruhi arus kas perusahaan, tindakan ini dilakukan demi kepentingan pribadi serta sebagai alat untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajer mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi dalam melaporkan dan menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga

menyesatkan para pemangku kepentingan dalam menggunakan laporan keuangan tersebut dari sisi laba agar sesuai dengan yang diharapkan.

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional menjadi salah satu pihak yang paling besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan karena merupakan pemegang saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan kontrol administratif atas kebijakan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional juga memegang peran signifikan dalam hal melakukan pengawasan terhadap cara manajer bertindak. Investor institusi dianggap dapat membatasi manajer dalam pengelolaan laba yang mengarah pada tindakan bersifat oportunistis ([Firnanti 2017](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Muqsith dan Murtianingsih \(2022\)](#) mengemukakan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Millenia dan Jin \(2021\)](#), [Fionita dan Fitra \(2021\)](#), dan [Valencia dan Alexander \(2021\)](#). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah kepemilikan yang dimiliki oleh institusi mengalami kenaikan atau penurunan, manajer tetap dimungkinkan dapat terlibat dalam tindakan manajemen laba.

Ha₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage ialah mencakup sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya dengan menggunakan asset dan modal yang dimiliki. Peningkatan *leverage* menunjukkan peningkatan risiko dimana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur menjadi semakin

rendah. Situasi ini seringkali mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba ([Florenca dan Susanty 2019](#)). Kondisi tersebut memungkinkan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar kondisi perusahaan terlihat baik di mata kreditur pemegang saham, dan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh [Muqsith dan Murtianingsih \(2022\)](#) serta [Padmini dan Ratnadi \(2020\)](#) mengemukakan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Adyastuti dan Khafid \(2022\)](#), [Asyati dan Farida \(2020\)](#), [Fionita dan Fitra \(2021\)](#), dan [Lupita dan Meiranto \(2018\)](#). Hal ini terjadi karena peningkatan jumlah hutang dapat meningkatkan risiko default perusahaan. Namun, manajemen laba tidak dapat dianggap sebagai metode untuk menghindari risiko default tersebut karena tindakan manajemen laba tidak dapat menggantikan kewajiban pembayaran hutang.

Ha₂: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Firm Size terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran besar dan kecil yang diukur berdasarkan total aset. Menurut Agustia (2013) dalam [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#), perusahaan berukuran besar umumnya membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat menjadi insentif bagi para manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh [Muqsith dan Murtianingsih \(2022\)](#) serta [Wahyono et al. \(2019\)](#) menemukan *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Millenia dan Jin \(2021\)](#), [Jeradu \(2021\)](#), [Lupita dan Meiranto \(2018\)](#), [Sari dan Susilowati \(2021\)](#), dan [Fandriani dan](#)

[Tunjung \(2019\)](#). Partisipasi pemerintah, analis, dan investor dalam melakukan pengawasan yang ketat memungkinkan manajer untuk tidak terlibat dalam praktik manajemen laba.

Ha₃: Firm size berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dividend Policy terhadap Manajemen Laba

Dividend policy merupakan sebuah kebijakan dimana sebuah perusahaan memberi keputusan mengenai apakah perolehan laba yang mereka dapat akan dibagikan kepada para *shareholder* sebagai dividen atau laba yang dihasilkan tersebut ditahan untuk membiayai investasi masa depan. kerap kali kebijakan dividen menjadi penyebab timbulnya konflik antara pihak pemegang saham dan manajemen karena di antara kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda ([Jeradu 2021](#)). Konflik antara manajemen dan pemegang yang saham yang timbul akibat kebijakan dividen dapat berdampak pada terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh [Putri dan Herawati \(2021\)](#) mengemukakan tidak adanya pengaruh *dividend policy* terhadap manajemen laba. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya kebijakan dividen tidak memiliki dampak terhadap kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Ha₄: Dividend policy berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Anggota dewan komisaris dianggap sebagai komisaris independen jika tidak memiliki afiliasi dengan direksi perusahaan. Setiap perusahaan diwajibkan memiliki komisaris independen yang merujuk pada anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai keterkaitan dengan anggota dewan komisaris

dan direksi, pemegang saham pengendali serta tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang berpotensi memengaruhi untuk bertindak secara independen ([Felicia dan Karmudiandri 2019](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Wahyono et al. \(2019\)](#) mengemukakan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Asyati dan Farida \(2020\)](#) serta [Senoaji dan Opti \(2021\)](#). Hal ini menandakan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghambat upaya manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Ha₅: Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Akuntan publik yang berkualitas adalah yang mampu memberikan informasi yang secara tepat. Informasi yang tepat adalah informasi yang secara tepat dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan. Menurut Angelo (1981) dalam [Sari dan Susilowati \(2021\)](#) menjelaskan bahwa kualitas audit sebagai suatu kemungkinan bahwa auditor akan menemukan perbuatan melanggar klien, dalam hal ini terkait pelanggaran sistem akuntansi dan kemudian melakukan pelaporan atas tindakan tersebut. Banyaknya pelanggaran yang ditemukan auditor dalam laporan keuangan sebuah perusahaan maka kualitas auditnya semakin bagus.

Penelitian yang dilakukan oleh [Wahyono et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Millenia dan Jin \(2021\)](#), [Sari dan Susilowati \(2021\)](#), dan [Asyati dan Farida \(2020\)](#). Pihak manajer melakukan praktik manajemen laba karena dorongan untuk menampilkan kinerja keuangan yang terlihat baik di mata investor, sehingga besar kecilnya KAP cenderung diabaikan.

Ha₆: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menguji apakah sebuah variabel dapat menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *sektor non-cyclicals, cyclicals, dan basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 sampai 2022 dimana secara keseluruhan diperoleh 51 perusahaan dengan total data 153 data.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasari oleh beberapa kriteria serta pertimbangan yang telah peneliti tentukan sebelum melakukan penelitian. Kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan pada penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini adalah menggunakan *discretionary accrual* dengan *Jones Modified Model* yang mengacu pada penelitian ([Mugsith dan Murtianingsih 2022](#)). Pengukuran *discretionary accruals* yakni sebagai berikut:

1. Total *Accruals*

$$TAC = NI-CFO$$

2. Berikutnya, penguraian komponen-komponen total *accruals* menjadi komponen *non discretionary accruals*.

$$\frac{TAC}{TA} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{TA} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{TA} \right)$$

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV - \frac{\Delta REC}{TA} \right)$$

$$+ \alpha_3 \left(\frac{PPE}{TA} \right)$$

3. Menghitung *discretionary accruals*.

$$DAC = \frac{TAC}{TA} - NDA$$

Tabel 1 Tabel Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	Total Perusahaan	Total Data
1.	Perusahaan sektor <i>non cyclical</i> , <i>cyclical</i> dan <i>basic materials</i> yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.	273	819
2.	Perusahaan sektor <i>non cyclical</i> , <i>cyclical</i> dan <i>basic materials</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang memiliki akhir periode tahun buku 31 Desember selama tahun 2019-2022.	(9)	(27)
3.	Perusahaan sektor <i>non cyclical</i> , <i>cyclical</i> dan <i>basic materials</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2019-2022.	(36)	(108)
4.	Perusahaan sektor <i>non cyclical</i> , <i>cyclical</i> dan <i>basic materials</i> yang tidak memperoleh laba positif selama tahun 2019-2022.	(129)	(387)
5.	Perusahaan sektor <i>non cyclical</i> , <i>cyclical</i> dan <i>basic materials</i> yang tidak membagikan dividen secara konsisten selama tahun 2019-2022.	(48)	(144)
Total Sampel Penelitian		51	153

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Keterangan:

TAC = *Total accrual*

NI = *Net income*

CFO = *Operating cash flow*

TA = *Total assets in the year before the study*

Δ REV = *the difference between the income of the research year and the previous year*

PPE = *Plant, Property and Equipment*

α = *coefficient*

NDA = *Nondiscretionary accrual*

Δ REC = *Difference between receivable from the research year and the previous year*

DAC = *Discretionary Accrual*

Kepemilikan Institusional

Keadaan dimana sebuah institusi baik pemerintah, swasta, dan asing yang mempunyai saham dalam suatu perusahaan biasa dikenal dengan kepemilikan institusional. Rumus perhitungan kepemilikan institusional (INST) diambil dari penelitian [Muqsith dan Murtianingsih \(2022\)](#), yaitu:

$$\text{INST} = \frac{\text{Number of Shares Owned by Institutional Investors}}{\text{Total Share Capital Outstanding}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Ketika

leverage suatu perusahaan tinggi, manajer cenderung akan meningkatkan motivasi manajer guna meningkatkan laba mereka dengan melalui praktik manajemen laba yang dimaksudkan supaya bebas dari pelanggaran perjanjian utang (Pradipta 2019). Rumus perhitungan *leverage* (LEV) yang diambil dari penelitian Muqsih dan Murtianingsih (2022), yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Firm Size

Pengkategorian besar dan kecilnya suatu perusahaan dapat diukur menggunakan skala yaitu *firm size*. Perusahaan dengan skala besar diharapkan mampu mengoptimalkan keinginan para investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memberi pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Rumus perhitungan *firm size* (FS) dalam penelitian ini diambil dari penelitian Muqsih dan Murtianingsih (2022), yaitu:

$$FS = \text{Log of Total Asset}$$

Dividend Policy

Menurut (Padmini dan Ratnadi 2020), manajer biasanya menginginkan dividen yang rendah agar eksekutif mendapatkan keuntungan, sedangkan pemegang saham menginginkan keuntungan yang diperolehnya dibagikan dalam bentuk dividen yang besar. Rumus perhitungan *dividend policy* (DPR) dalam penelitian ini diambil dari penelitian (Padmini dan Ratnadi 2020), yaitu:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Anggota komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, komisaris lain dan stakeholder, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat menghalangi kemampuannya untuk bertindak independen

atau bertindak semata-mata demi kepentingan terbaik perusahaan. Rumus perhitungan komisaris independen (IC) dalam penelitian ini diambil dari penelitian Wahyono et al. (2019), yaitu:

$$IC = \frac{\text{Total of Independent Commissioners}}{\text{Total of Commissioners}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Auditor yang berkualitas dapat menyediakan informasi yang akurat, dimana informasi tersebut mampu secara tepat mencerminkan nilai perusahaan. Mengacu pada penelitian Wahyono et. al (2019), kualitas audit diukur sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dikodekan 1.
2. Perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non Big Four* dikodekan 0.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Berikut merupakan model persamaan linear berganda yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 DAR + \beta_3 FS + \beta_4 DPR + \beta_5 IC + \beta_6 AQ + \varepsilon$$

Keterangan:

EM	= Manajemen laba
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien regresi
INST	= Kepemilikan institusional
DAR	= <i>Leverage</i>
FS	= <i>Firm Size</i>
DPR	= <i>Dividend policy</i>
IC	= Komisaris independen
AQ	= Kualitas audit
E	= Error

HASIL PENELITIAN

Hasil dari uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
EM	153	-0,213150	0,321310	-0,002405	0,075444
INST	153	0,000000	0,999739	0,702238	0,198096
LEV	153	0,081293	0,815263	0,407150	0,190989
FS	153	27,197471	32,826382	29,467370	1,401314
DPR	153	0,019781	17,123288	0,614587	1,464001
IC	153	0,000000	0,833333	0,408768	0,126072
AQ	153	0,000000	1,000000	0,581699	0,494900

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Tabel 3 Hasil Uji Frekuensi Variabel Kualitas Audit (AQ)

	Jumlah	Presentase
KAP <i>Non-Big Four</i>	64	41,8%
KAP <i>Big Four</i>	89	58,2%
Total	153	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Uji t

Variabel	B	Sig.	Keputusan
(Constant)	-0,120	0,449	
INST	0,054	0,089	Ha ₁ tidak dapat diterima
LEV	-0,042	0,224	Ha ₂ tidak dapat diterima
FS	0,006	0,298	Ha ₃ tidak dapat diterima
DPR	-0,006	0,175	Ha ₄ tidak dapat diterima
IC	-0,114	0,021	Ha ₅ dapat diterima
AQ	-0,036	0,017	Ha ₆ dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Berikut merupakan persamaan regresi untuk variabel pada penelitian ini berdasarkan tabel 4 yaitu:

$$EM = -0,120 + 0,054 \text{ INST} - 0,042 \text{ LEV} + 0,006 \text{ FS} - 0,006 \text{ DPR} - 0,114 \text{ IC} - 0,036 \text{ AQ} + \varepsilon$$

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai koefisien sebesar 0,054 dan sig. sebesar 0,089. Nilai sig. sebesar 0,089 lebih besar dari nilai α 0,05 yang artinya Ha₁ tidak dapat diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen kepemilikan institusional (INST) terhadap variabel dependen manajemen laba (EM). Dengan demikian, baik ada atau tidaknya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tidak memberikan pengaruh pada terjadinya praktik manajemen laba.

Leverage (LEV) memiliki nilai koefisien sebesar -0,042 dan nilai sig. sebesar 0,224. Nilai sig. sebesar 0,224 bernilai lebih besar dari nilai α 0,05 yang artinya Ha₂ tidak dapat

diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak ada pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Firm size (FS) memiliki nilai koefisien sebesar 0,006 dan nilai *sig.* sebesar 0,298. Nilai *sig.* sebesar 0,298 bernilai lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 yang artinya H_{a3} tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual variabel *firm size* (FS) terhadap manajemen laba (EM). Hal ini terjadi karena adanya partisipasi pemerintah, analis, dan investor dalam melakukan pengawasan yang ketat sehingga mendorong manajer untuk menghindari praktik manajemen laba (Wahyono et al. 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Dividend policy (DPR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,006 dan nilai *sig.* sebesar 0,175. Nilai *sig.* sebesar 0,175 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 yang artinya H_{a4} tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dalam *dividend policy* (DPR) tidak dapat dianggap sebagai penyebab utama praktik manajemen laba (EM) pada perusahaan yang diteliti.

Komisaris independen (IC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,114 dan nilai *sig.* sebesar 0,021. Nilai *sig.* sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 yang artinya H_{a5} dapat diterima, artinya komisaris independen (IC) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Menurut Widjaja dan Karjono (2022), keberadaan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba melalui peningkatan kualitas pengawasan

seiring tuntutan transparansi dari pihak independen. Dengan demikian, posisi komisaris independen yang tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham memungkinkan mereka mampu bersikap objektif dalam hal pengambilan keputusan untuk meminimalkan *conflict of interest* dan perilaku oportunistik manajer.

Kualitas audit (AQ) memiliki nilai koefisien sebesar -0,036 dan nilai *sig.* sebesar 0,017. Nilai *sig.* sebesar 0,017 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 yang artinya H_{a6} dapat diterima, sehingga terdapat pengaruh secara individual kualitas audit (AQ) terhadap manajemen laba (EM). Sementara itu, koefisien kualitas audit (AQ) bertanda negatif sehingga dapat diartikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit perusahaan akan lebih berkualitas ketika dalam auditnya menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*, dimana KAP *Big Four* dipandang dengan KAP yang memiliki kemampuan, kualitas pengalaman, dan independensi yang baik sehingga memungkinkan manajer untuk menghindari praktik manajemen laba (Hadi dan Tifani 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara, kepemilikan institusional, *leverage*, *firm size*, dan *dividend policy* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, (1) periode penelitian tergolong singkat yakni hanya mencakup 3 tahun, dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, (2) Nilai *adjusted R²* pada penelitian ini sebesar 6% yang artinya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 6%. Sementara sisa persentase yaitu sebesar 94% dijelaskan oleh

variabel lain yang bukan termasuk ke dalam model penelitian.

Atas keterbatasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yaitu, (1) Menambah periode penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama menjadi 5 tahun atau lebih, sehingga sampel yang digunakan lebih banyak dan hasil

penelitian dapat menjadi lebih akurat, (2)

Mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel independen seperti *corporate social responsibility*, *auditor switching*, dan kompensasi bonus yang diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih baik terhadap variabel dependen sehingga dapat meningkatkan nilai *adjusted R²*.

REFERENCES:

- Adyastuti, Nurul Azizah, dan Muhammad Khafid. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 2: 2071–2084.
- Asyati, Suci, dan Farida. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol. 3, No. 1: 36–48.
- Fandriani, Viana, dan Herlin Tunjung. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Vol. 1, No. 2: 505–514.
- Felicia, dan Arwina Karmudiandri. 2019. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 195–204.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1: 129–38.
- Fionita, Yola, dan Halkadri Fitra. 2021. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, Vol. 3, No. 4: 893–907.
- Firmanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 66–80.
- Florenca, dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas, dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 141–54.
- Hadi, Felita Icasia, dan Sherly Tifani. 2020. Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 2: 117–129.
- Hartomo, Giri. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. Okezone, 5 Juni.
- Jensen, Michael C, William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4:305–306.
- Jeradu, Emerensia Frenaldi. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaana, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 18, No. 1: 520–526.
- Lupita, Irma Wahyu, dan Wahyu Meiranto. 2018. Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 7, No. 4: 1–11.
- Millenia, Ellysia, dan Tjhai Fung Jin. 2021. Deterimanan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 23, No. 2: 243–252.

- Muqstith, Najib Aliy, dan Murtianingsih. 2022. The Effect Of Institutional Ownership, Leverage, and Firm Size On Earnings Management. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, Vol. 3, No. 4: 778–790.
- Padmini, Luh Siwi, dan N. M Dwi Ratnadi. 2020. The Effect of Free Cash Flow, Dividend Policy, and Financial Leverage on Earnings Management.” *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, Vol. 4, No. 1: 195–201.
- Panjaitan, Desri Kristianti, dan Muhamad Muslih. 2019. Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. 11, No. 1: 1–20.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205–14.
- Prastowo, Yustinus. 2019. Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. Kompas.com, 18 Juli
- Putri, Paulina Praspadina Dirgantari, dan Tuban Drijah Herawati. 2021. Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 10, No. 1.
- Roslita, Evy, dan Arsyad Daud. 2019. Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 22, No. 2.
- Sari, Nimas Arum, dan Yeye Susilowati. 2021. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, Vol. 23, No. 1: 43–52.
- Senoaji, Kharisma, dan Sri Opti. 2021. Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, Vol. 5, No. 2: 239–250.
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild. 2009. *Financial statement analysis*. McGraw-Hill Irwin.
- Valencia, dan Nico Alexander. 2021. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 1, No. 3: 139–146.
- Wahyono, Nur Andrian Novianto, dan Eskasari Putri. 2019. The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 3: 156–170.
- Widjaja, Gusti Rai Putu, dan Albertus Karjono. 2022. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Audit Tenure, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 25, No. 1: 23–38.

Halaman ini sengaja dikosongkan.